

STUDI KASUS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS IV SDN PISANG CANDI II KOTA MALANG

Ludfi Arya Wardana¹

¹ Staf Pengajar, Universitas Panca Marga, Probolinggo
ludfi.wardana@upm.ac.id

(diterima: 11.11.2013, direvisi: 27.11.2013)

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV SD Pisang Candi II. Untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang menjadi hambatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV SD Pisang Candi II. Untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan oleh sekolah dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV SD Pisang Candi II.

Data dikumpulkan dengan analisis wawancara dan observasi, dan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah dalam hal perencanaan pembelajaran guru tidak selalu membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Padahal seorang guru sebelum menyampaikan materi harus membuat perencanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak dapat menggunakan media secara optimal. Penilaian yang dilakukan guru tidak dapat menyeluruh, karena guru tidak membuat terlebih dahulu format penilaian.

Kata Kunci: Studi Kasus, Pembelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan dasar yang bertujuan menyiapkan SDM yang berkualitas. Dikatakan demikian karena sekolah dasar merupakan fondasi dari proses pendidikan yang ada pada jenjang berikutnya. Danim (2003) mengemukakan bahwa misi utama pembangunan pendidikan jenjang sekolah dasar, yaitu 1) misi semesta dan 2) misi adaptif dan kualitatif. Misi pertama mengarah pada suatu tujuan agar siswa dapat memiliki bekal hidup minimal, termasuk bekal hidup untuk memasuki sektor produktif. Sedangkan misi kedua bertujuan agar siswa dapat mengakses keterlibatan diri secara lebih intensif dalam konteks pengembangan iptek, serta melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) SD pada hakikatnya adalah upaya dan *internalisasi* nilai-nilai moral dan norma Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan SD ditujukan agar anak-anak SD dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan memilih nilai-nilai (apa yang dianggap berharga dalam hidupnya) sekaligus menjadi moral dan normal masyarakatnya. Pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan penilaian pada (nilai Pancasila) itu kemudian dijadikan landasan dalam bersikap, berkemauan, dan berkelakuan baik sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara. Dengan kata lain Pendidikan Kewarganegaraan adalah

pendidikan kepribadian. Siswa kurang begitu tertarik dengan mata pelajaran PKn, mereka menganggap PKn sebagai mata pelajaran yang mementingkan hafalan, kurang memperhatikan aspek penalaran sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang tidak dapat mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Faktor lain yang menyebabkan kurang berkembangnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah minimnya pengetahuan guru tentang inovasi model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Semua itu berdampak pada kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran PKn, sehingga hasil belajar siswa menjadi turun.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat diketahui tujuan penelitian yaitu:

- Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV SD Pisang Candi II.
- Untuk mendeskripsikan masalah- masalah yang menjadi hambatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV SD Pisang Candi II.
- Untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan oleh sekolah dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV SD Pisang Candi II.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif jenis studi kasus. Menurut Nazir (2005:54) penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan studi kasus menurut Maxfield dalam Nazir (2005:57) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (1992:206), pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Tujuan penelitian deskriptif pada umumnya adalah: 1) untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu/frekuensi terjadinya aspek fenomena tertentu. 2) untuk mendiskripsikan secara tertentu fenomena sosial tertentu (Arikunto, 2006: 86). Oleh karena itu, Dalam penelitian ini tidak dimaksudkan menguji hipotesis tertentu tapi hanya menggambarkan gejala dan mengumpulkan data mengenai situasi yang ada yaitu memuat apa adanya dari saat penelitian dilakukan.

Dalam penelitian deskriptif instrumen utama adalah peneliti. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Disamping itu digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan demikian kehadiran peneliti mutlak untuk mendatangi subyek penelitian.

Peneliti hadir di subyek penelitian selama 2 bulan antara tanggal 31 Januari 2011 sampai 21 April 2011. Penelitian ini dilakukan di SDN Pisang Candi II Kecamatan Sukun Kota Malang. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah 28 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006:160). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara Mengenai Perancangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam melaksanakan pembelajaran sehari-hari seorang guru harus membuat terlebih dahulu rencana pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa dalam

pembelajaran PKn kelas IV di SD Pisang Candi II, guru tidak selalu membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan agar pembelajaran dapat terstruktur dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Proses pembuatan perencanaan berangkat dari situasi dalam kelas dimana seorang guru adalah orang yang mengenal dan paham situasi kelasnya.

Pembuatan perencanaan yang baik adalah dengan memperhatikan keadaan di kelas dan lingkungan sekitar. Dari hal ini guru dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada kurikulum sebagai acuan pembuatan perencanaan pembelajaran.

Banyak sekali kesulitan yang dihadapi guru pada saat membuat perencanaan pembelajaran misalnya adalah tidak dapat mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran yang seharusnya dibuat. Namun tidak seharusnya guru hanya berdiam diri dengan permasalahan tersebut, tapi juga harus dapat menemukan solusi yang tepat dan benar dalam menyiasati pembuatan perencanaan yang baik. Guru dapat bertanya kepada rekan guru yang lain. Dengan hal itu guru menjadi sedikit terbantu dalam mengatasi permasalahan itu.

Hasil Wawancara Mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Soemantri, dalam Ruminiati, (2008:25) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tau, mau dan mampu berbuat baik. Oleh karena itu mata pelajaran PKn tidak hanya fokus pada pengembangan afektif siswa saja namun yang lebih penting adalah ranah afektif dan psikomotor siswa.

Agar pembelajaran PKn dapat terlaksana dengan baik maka dalam pembelajaran seorang guru juga harus menggunakan bahasa yang dapat diserap dengan baik oleh siswa. Seperti yang telah dikatakan bahwa PKn adalah mata pelajaran kepribadian maka dari itu materi yang disampaikan tidak hanya materi yang tersedia dalam buku, namun yang lebih diperhatikan penerapan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan hal ini kurang sesuai dengan kenyataan di lapangan, bahwa kajian yang diajarkan hanya materi saja, karena guru beralasan materi adalah yang keluar dalam ujian. Kompetensi adalah hal dasar yang harus dicapai oleh setiap siswa, oleh karena itu penyampaian kompetensi dirasa perlu supaya siswa tahu materi yang akan dipelajari dan manfaat yang akan diperoleh. Dari hal ini diharapkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran dapat bertambah.

Mata pelajaran PKn pada dasarnya adalah mata pelajaran yang menekankan pada sikap seorang siswa. Sehingga dalam pembelajaran dapat menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi agar materi dapat diserap dengan baik oleh siswa. Namun dalam pelaksanaannya hal tersebut kurang dipahami oleh guru PKn kelas IV SD Pisang Candi II:

“Metode yang digunakan pada umumnya adalah ceramah karena dengan metode ini saya rasa dapat menyelesaikan materi yang dibebankan, namun guru juga terkadang menggunakan metode diskusi kelompok tergantung dari materi yang saya ajarkan. Manfaat dari metode yang digunakan adalah siswa dapat mengerti metode yang saya sampaikan dan materi cepat selesai.”

Kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan metode adalah guru tidak dapat menyesuaikan metode yang akan digunakan dengan materi yang diajarkan sehingga metode yang dipakai tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Solusi guru untuk mengatasi masalah metode pembelajaran adalah mengatasinya sendiri dengan cara memilih metode yang anggap sesuai dengan materi yang diajarkan. Namun terkadang juga bertanya kepada teman sesama guru untuk memecahkan masalah tersebut.

Selain metode pembelajaran yang tepat, untuk menunjang pembelajaran PKn agar mencapai tujuan yang diharapkan adalah dengan pemilihan dan penggunaan sumber dan media yang tepat. Dengan adanya sumber dan media yang tepat maka pembelajaran akan bertambah menarik bagi siswa. Dalam pembelajaran guru hanya menggunakan LKS dan BSE karena yang mudah guru dapatkan. Dalam hal media guru jarang menggunakan media karena terbatasnya waktu dan biaya dalam pengadaan media.

Hasil Wawancara tentang Penilaian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Penilaian terhadap siswa dapat dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung agar dapat mengetahui sikap dan keaktifan siswa dalam menerima materi. Namun guru PKn kelas IV SD Pisang Candi II tidak selalu melakukannya.

“Saya tidak selalu melakukan penilaian saat berlangsung tapi cuma kadang-kadang, karena saya bingung dalam pelaksanaannya sedang disisi lain saya juga menyampaikan materi. Selain itu repot rasanya menilai siswa satu demi satu sambil menyampaikan materi.”

Penilaian terhadap siswa seharusnya mencakup pada penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan penilaian yang obyektif dan maksimal. Untuk mencapainya diperlukan kriteria atau format yang tepat dan dapat mencakup keadaan siswa. Namun yang terjadi tidaklah demikian, Guru tidak pernah membuat, karena itu ribet susah membuatnya dan kita harus benar-benar jeli terhadap masing-masing anak dan itu sulit. Selain penilaian hal lain yang dilakukan adalah evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar siswa menyerap materi yang disampaikan dan sebagai rihat sikap *soswaefleksi* guru terhadap materi yang disampaikan. Namun guru PKn kelas IV SD Pisang Candi II masih rancu akan evaluasi tersebut. Guru tidak pernah melakukan evaluasi harian terhadap siswa karena guru beranggapan evaluasi adalah ulangan atau tes dari materi yang telah disampaikan.

Banyak faktor yang menjadi kesulitan guru dalam menentukan penilaian dan evaluasi yang tepat dalam pembelajaran PKn. Untuk penilaian sehari-hari guru sulit menentukan format dan kriteria yang pas dalam pembelajaran, apakah itu sesuai materi atau tidak. Untuk evaluasi selama ini guru hanya menganggap evaluasi adalah ulangan atau tes dari materi yang telah disampaikan. Solusi yang dilakukan guru adalah sebagai berikut: Untuk penilaian, guru hanya melihat sikap siswa pada saat istirahat atau pada saat bertemu siswa di jalan. Selain itu guru berusaha lebih dekat dengan siswa agar dapat mengetahui pribadinya. Sedangkan evaluasi yang dibuat guru usahakan dengan soal yang bervariasi dan guru melakukannya pada saat ulangan harian saja.

Pembahasan tentang Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Suyitno, 2004:2). Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan diperlukan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik dan benar. Dalam melaksanakan pembelajaran sehari-hari seorang guru harus membuat terlebih dahulu rencana pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Rencana pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan berbagai segala potensi dan sumber belajar yang ada (Sanjaya, 2010:28-29).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SD Pisang Candi II dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru tidak selalu membuat perencanaan dahulu karena guru beranggapan bahwa dengan membuat perencanaan pembelajaran menyita banyak waktu. Hal ini sangat disayangkan karena guru sebenarnya tidak memahami manfaat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan pembelajaran tidak melenceng dari materi yang seharusnya disampaikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sanjaya (2010:30) bahwa sebagai seorang guru yang profesional, merencanakan dan tanggung jawab profesinya merupakan tahapan yang tidak boleh ditinggalkan. Seharusnya guru tetap membuat perencanaan pembelajaran karena selain dapat membantu terlaksananya pembelajaran juga sebagai administrasi guru sebagai tenaga pendidik.

Guru yang baik adalah guru yang dapat membuat perencanaan yang baik dan dapat menuangkannya dalam pembelajaran dengan benar. Karena guru adalah orang yang paham dengan keadaan kelas dan tahu kebutuhan yang diperlukan di kelas. Dari hasil penelitian dalam membuat perencanaan pembelajaran guru hanya terfokus pada kurikulum saja. Padahal sesuai dengan KTSP guru dapat mengembangkan indikator dan menuangkannya dalam tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku siswa baik dalam perilaku kognitif, afektif, dan psikomotornya. (Sudjana, 2010: 35). Dengan adanya pengembangan indikator yang kemudian dituangkan dalam tujuan pembelajaran diharapkan kemampuan siswa akan menjadi lebih maksimal, tidak hanya dari hal pengetahuan tapi juga dalam sikap dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dengan adanya tujuan yang jelas, maka akan menjadi fokus menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Berbagai kesulitan dalam pembuatan perancangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ditemukan peneliti di kelas IV SD Pisang Candi II antara lain adalah terbatasnya waktu untuk membuat perencanaan serta guru tidak dapat mengembangkan indikator dan membuat tujuan pembelajaran dengan tepat dan benar. Sebenarnya untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik seorang guru tidak perlu membuang banyak waktu karena dengan melihat kurikulum yang menjadi acuan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran guru dapat mengetahui hal-hal apa saja yang diperlukan dalam pembuatan perencanaan. Sesuai yang telah diuraikan bahwa dalam KTSP guru dapat membuat dan mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran sendiri. Hal ini dapat dilakukan jika guru dapat mengerti dan tahu kebutuhan siswa sesuai

dengan keadaan lingkungan sekitar. Selain itu diperlukan juga kreativitas dan kepekaan dari guru yang bersangkutan. Jadi, kalau guru tidak dapat mengembangkan indikator adalah suatu kesalahan yang besar dan fatal. Pembelajaran akan terjadi jika terdapat tujuan yang harus dicapai. Dengan demikian, sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilaksanakan guru dan siswa dalam pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2010:121), bahwa tujuan pembelajaran merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa.

Dari segala kesulitan yang dihadapi tersebut berbagai solusi harus dicari agar guru dapat membuat perencanaan yang baik dan benar. Solusi yang dapat dilakukan guru adalah dengan bertanya kepada rekan guru lain. Selain untuk mencari solusi hal ini juga dapat menambah wawasan guru, karena dapat saling bertukar pendapat dan memberi masukan satu sama lain. Di samping itu guru juga dapat menambah pengetahuan mereka tentang perencanaan pembelajaran dengan membaca literatur dan dapat pula mengikuti pelatihan pembuatan perencanaan pembelajaran. Dari kegiatan tersebut banyak sekali manfaat yang diperoleh sehingga setiap guru semakin matang dalam membuat perencanaan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Sanjaya (2010:20), bahwa dalam pembuatan perencanaan pembelajaran guru harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam proses pembuatan perencanaan pembelajaran.

Pembahasan tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Soemantri, dalam Ruminiati, (2008:25) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik yaitu warga negara yang tau, mau, dan mampu berbuat baik. Dengan demikian dalam pelaksanaannya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya fokus pada sisi pengetahuan siswa saja melainkan juga mengembangkan sikap dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut guru seharusnya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang sedemikian rupa agar indikator yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Salah satu cara agar iklim pembelajaran dapat berjalan dengan baik adalah dipergunakannya bahasa yang dapat dan mudah dipahami oleh siswa, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa bahasa yang sering digunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Hal ini sangat mudah dipahamai karena

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, serta bahasa Jawa adalah bahasa yang biasanya digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar, maka pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat memahami sepenuhnya materi yang disampaikan.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran kepribadian dimana selain aspek pengetahuan, aspek lain seperti sikap dan penerapan sangat diperhatikan. Oleh karena itu dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya penguasaan materi saja melainkan juga pada penguasaan sikap yang baik dan penerapan konsep yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya apa yang terjadi di lapangan sangat berbeda jauh dari apa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri. Berdasarkan temuan penelitian di kelas IV SD Pisang Candi II ditemukan bahwa guru hanya menekankan pada penguasaan materi pada siswa dengan alasan bahwa materi tersebut akan diujikan untuk menentukan ketuntasan belajar siswa. Seharusnya guru menyadari Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Jika siswa hanya memperoleh materi saja maka tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tidak akan tercapai. Berdasarkan pendapat Fathurrohman (2011:10), bahwa tugas PKn yaitu mengembangkan pendidikan demokrasi mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara, membina tanggung jawab warga negara, dan mendorong partisipasi warga negara. Sehingga paradigma PKn bercirikan multidimensional.

Selama ini mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan terlalu banyak hafalan sehingga siswa tidak tertarik mengikuti pelajaran. Seorang guru harus dapat menjadi motivator bagi siswa agar siswa bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar. Dari temuan di lapangan guru sudah berusaha untuk membangkitkan minat siswa dengan menggunakan apersepsi pada awal kegiatan belajar. Apersepsi yang dilakukan berupa pengaitan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disampaikan. Dengan adanya apersepsi guru berharap semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran akan kembali muncul. Dari hal ini dapat disimpulkan guru sangat memahami bahwa semangat siswa adalah hal yang penting untuk menunjang terlaksananya pembelajaran yang baik.

Selain dengan menggunakan apersepsi kegiatan lain

yang dapat membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran adalah dengan menyampaikan materi atau kompetensi yang akan dicapai pada kegiatan belajar. Kompetensi adalah hal dasar yang harus dicapai oleh setiap siswa, oleh karena itu penyampaian kompetensi dirasa perlu supaya siswa tahu materi yang akan dipelajari dan manfaat yang akan diperoleh. Dari hal ini diharapkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran dapat bertambah. Dari hasil penelitian menunjukkan guru sangat paham bahwa penyampaian materi atau kompetensi yang dicapai akan membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya minat dari siswa diharapkan memberi kemudahan dan kelancaran kegiatan belajar.

Setelah minat siswa terhadap pembelajaran tumbuh, maka seorang guru harus dapat menemukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki manfaat penting bagi mendidik moral anak seharusnya Pendidikan Kewarganegaraan diberi pengemasan pembelajaran yang sesuai dan lebih mengena sehingga inti dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu bisa dipahami dengan baik oleh siswa bukan hanya sekedar pengetahuan teoritik semata. Saat ini telah ditemukan berbagai macam materi pembelajaran yang ditujukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Penggunaan metode yang bervariasi pada siswa selain menumbuhkan sikap positif juga berfungsi untuk memudahkan guru dalam mengelolah kelas. Pada kenyataannya di lapangan guru hanya menggunakan metode ceramah saja pada saat pembelajaran. Menurut Fathurrohman(2011:39), metode ceramah hanya digunakan jika materi yang disampaikan bersifat informatif saja sehingga guru hanya sebagai pemberi informasi saja. Hal ini bukan tanpa alasan karena guru beranggapan dengan penggunaan metode ini dapat menyelesaikan materi dengan cepat. Namun jika dihubungkan dengan pengembangan masyarakat yang demokratis melalui Pendidikan Kewarganegaraan, diperlukan suatu strategi dan pendekatan pembelajaran khusus yang sesuai dengan paradigma baru PKn (Faturrohman, 2011:11). Jika guru tidak mampu melakukan hal itu maka Pendidikan Kewarganegaraan belum mampu menjadi mata pelajaran yang disenangi dan dirindukan oleh siswa padahal kita ketahui bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mampu mendidik dan memberi pelajaran moral yang baik kepada siswa. Imbas lebih jauh dari kondisi pembelajaran semacam itu adalah kegagalan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, serta sikap positif terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri.

Permasalahan yang ditemukan dalam hal pemilihan metode belajar adalah guru tidak dapat menentukan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Sehingga metode yang digunakan tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru yang baik adalah guru yang tahu dan paham karakteristik materi yang akan disampaikan. Dengan demikian guru dapat menentukan metode yang tepat untuk menuntaskan materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berbagai solusi telah dilakukan guru untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara bertanya kepada rekan sesama guru. Hal ini dilakukan agar permasalahan tersebut dapat diatasi. Namun sebagai seorang guru seharusnya juga menambah wawasan mereka tentang berbagai metode pembelajaran yang pada saat ini telah berkembang dengan pesat akibat dari inovasi dalam dunia pendidikan. Dengan demikian seorang guru menjadi bertambah wawasan dan pengetahuannya dalam hal metode pembelajaran.

Hal lain yang menunjang terlaksananya pembelajaran yang baik adalah dengan penggunaan media belajar. Pemilihan dan pemanfaatan media yang baik akan dapat membantu proses belajar. Tujuan pemanfaatan media adalah untuk menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa (Andreas, 2002:3). Prinsip pemanfaatan media adalah *“the right aid at the right time in the right place in the right manner”*, merupakan kunci pemanfaatan media yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi guru-siswa yang pada akhirnya meningkatkan efektifitas pembelajaran. Sebaliknya pemanfaatan yang kurang tepat sering kali mengganggu komunikasi dan mengurangi efektifitas pembelajaran. Pemanfaatan media di kelas untuk meningkatkan mutu komunikasi guru-siswa sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan (efektif). Namun di lapangan tidaklah demikian, dalam pembelajaran yang dilakukan guru tidak menggunakan dan memanfaatkan media belajar dengan baik. Kenyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak dapat menciptakan iklim pembelajaran yang baik. Media pendidikan sebagai salah satu sumber ajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa bendanya secara langsung ke hadapan anak didik di kelas. Dengan menghadirkan bendanya seiring dengan penjelasan mengenai benda itu, maka benda itu dijadikan sebagai sumber belajar.

Kesulitan yang ditemukan oleh guru dalam upaya pengadaan media belajar adalah terbatasnya waktu dan biaya dalam pengadaan media. Hal ini memang sebuah dilema bagi setiap guru dalam pengadaan media. Namun tidak selamanya hal ini menjadi permasalahan bagi setiap

guru. Karena guru yang kreatif juga dapat menggunakan lingkungan sekitar untuk dijadikan sumber belajar. Terkait hal ini guru dapat menunjukkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan siswa dapat mengimplementasikan konsep-konsep yang diperolehnya. Selain itu guru juga dapat menyuruh siswa untuk membawa apa yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Dengan demikian masalah pengadaan media dapat teratasi dan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.

Jika guru tidak dapat menggunakan metode dan media yang baik maka pembelajaran PKn yang dilakukan hanya akan mencakup aspek pengetahuan saja. Hal ini pulalah yang terjadi di lapangan yaitu guru hanya mengajarkan materi yang berkaitan dengan aspek pengetahuan tanpa memperhatikan aspek lain yang juga sama pentingnya. Apabila hal ini terjadi maka lama kelamaan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tetap dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat membosankan bagi siswa. Oleh karena itu diharapkan guru dapat menambah wawasan dan pengetahuannya mengenai metode dan pengadaan media belajar yang baik untuk proses belajar. Dengan semakin bertambahnya wawasan guru maka mereka akan lebih percaya diri dan dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Pembahasan tentang Penilaian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pada umumnya tujuan pembelajaran menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ketiga domain tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

Sejalan dengan ranah penilaian, tujuan mata pelajaran PKn yaitu mengembangkan kompetensi seperti: (1)Memiliki kemampuan berpikir secara rasional, kritis dan kreatif semampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan; (2)Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab; (3)Memiliki watak dan kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berangkat dari tujuan pendidikan kewarganegaraan, maka penilaian hasil belajar pada mata pelajaran PKn adalah untuk mengembangkan intelektual, keterampilan, watak dan kepribadian sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar mata pelajaran PKn dilaksanakan melalui (1)Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai

perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; (2) ujian, ulangan/dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Dilihat dari tujuan mata pelajaran PKn, maka penilaian terhadap aspek afektif siswa seyogyanya lebih ditekankan, dari pada aspek kognitif dan psikomotor.

Berdasarkan paparan data, dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru PKn kelas 4 SDN Pisang Candi II belum sepenuhnya memperhatikan ketiga ranah penilaian yang mengacu pada Taksonomi Bloom. Dapat dikatakan bahwa penilaian yang dilakukan belum proporsional karena berdasarkan analisis data soal tidak ditemukan soal tipe afektif maupun psikomotor. Semua soal yang dijadikan sebagai tes untuk mata pelajaran PKn merupakan soal tipe kognitif, yang terdiri atas soal tipe kognitif 1 (C1) dan soal tipe kognitif tingkat 2 (C2).

Penilaian pada mata pelajaran PKn yang hanya menekankan aspek kognitif siswa ini bertolak belakang dengan kurikulum yang saat ini ditetapkan, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini dikarenakan dalam kurikulum telah disebutkan bahwa mata pelajaran PKn suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan fokus dan tujuan dari mata pelajaran PKn, maka penilaian yang seharusnya dilakukan adalah penilaian ranah afektif siswa dengan tidak menghilangkan ranah kognitif. Ranah kognitif merupakan dasar bagi siswa untuk dapat diberikan penilaian afektif. Dalam yang menekankan domain afektif dapat meliputi: sikap siswa, apresiasi, dan minat. Benyamin Bloom dalam (Joesmani: 44-45) membagi 5 kategori atas domain afektif yang meliputi: (1) menerima/*receiving*; (2) merespon/ *responding*; (3) penghargaan/*valuing*; (4) mengorganisasi; (5) mewatak. Penilaian afektif dalam bentuk soal dapat berupa soal-soal yang bukan hanya menuntut siswa hafal dan ingat terhadap materi yang diajarkan. Soal-soal yang dimaksud dapat berupa pertanyaan yang memancing dan meminta tanggapan ataupun pendapat siswa terhadap suatu bahasan.

Selain dituangkan dalam bentuk soal-soal tes, penilaian afektif juga dapat diamati melalui kegiatan yang mencakup sikap siswa dalam keseharian di sekolah. Keseharian siswa di sekolah ini dapat berupa sikap atau minat siswa terhadap pelajaran, hubungan antar teman siswa, sikap siswa terhadap guru kelas maupun guru yang lain, dan sebagainya.

Penilaian afektif (sikap) siswa tidak harus

berlangsung secara formal melakukan penilaian kepada siswa melainkan dapat dilakukan dengan cara menyusun format penilaian afektif yang berisi aspek-aspek berkenaan dengan afeksi siswa. Guru mengamati siswa perubahan sikap siswa kemudian mencatatnya pada format yang berisi aspek-aspek berkenaan afeksi siswa.

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan di lapangan dapat diambil simpulan yaitu: Dalam perencanaan pembelajaran guru tidak selalu membuat perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tidak dapat mengoptimalkan media dengan baik serta guru hanya menggunakan metode ceramah. Penilaian pembelajaran tidak dapat dilakukan karena guru tidak membuat format penilaian. Permasalahan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran adalah guru tidak dapat membuat indikator dan mengembangkannya menjadi tujuan pembelajaran. Kesulitan dalam hal pemilihan metode dan media adalah guru tidak dapat menentukan metode dan media sesuai dengan materi yang diajarkan. Penilaian tidak dilakukan karena guru sesekali membuat format penilaian. Dalam pemilihan metode belajar guru sesekali menggunakan metode diskusi. Media yang digunakan guru adalah media yang ada dalam kelas seperti gambar-gambar. Penilaian dilakukan guru pada saat istirahat saja dengan melihat sikap siswa.

Pada penelitian ini penulis menyarankan beberapa saran yaitu: Dalam setiap melakukan pembelajaran guru seharusnya membuat perencanaan pembelajaran dahulu. Dalam pelaksanaannya diperlukan metode dan media yang bervariasi. Untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran guru dapat bertanya kepada rekan guru lain atau membaca buku-buku tentang pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya perlu diupayakan pengorganisasian waktu yang tepat agar data yang diperoleh benar-benar tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas. 2003. "Media Pembelajaran". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arsyad. 2002. "Belajar Pembelajaran". Surabaya: Insan Cendekia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik". Jakarta: PT. Rineka Cipta
- BSNP. 2006. "Standar Isi". Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. "Belajar dan Pembelajaran". Jakarta: Rineka Cipta.

- Fathurrohman. 2011. "Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar". Yogyakarta: Nuha Litera.
- Krisna. 2002. "Pendidikan Kewarganegaraan". Jakarta: RinekaCipta
- Kurnia, IngFidwati, dkk. 2007. "Perkembangan Belajar Peserta Didik". Jakarta: Depdiknas.
- Nazir. Moh. 2005. "Metode Penelitian-Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ruminiati. 2008. "Pengembangan Pembelajaran PKn". Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sagala, Syaiful. 2003. "Konsep dan Makna Pembelajaran". Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina.2010. "Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran". Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sudjana, Nana. 2010. "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar". Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2008. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Yin, Robert K. 2002. "Studi Kasus (Desain dan Metode)". Jakarta: Rajawali

